

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2. 1. 1. Pengertian Laporan Keuangan

PSAK No. 1/2017 Paragraf 3 Pengertian laporan keuangan dalam standar Akuntansi Keuangan adalah suatu laporan terstruktur dan memiliki persyaratan minimal isi yang menyajikan posisi keuangan serta kinerja keuangan dalam entitas. Laporan keuangan menyajikan kondisi finansial suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi mengenai kondisi finansial tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, pemberi pinjaman, investor, hingga pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan menentukan langkah-langkah yang dapat diambil setelahnya. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019:7), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atas transaksi keuangan yang terjadi selama periode buku yang bersangkutan, yang berisi kinerja dan posisi keuangan dalam suatu perusahaan yang disajikan secara terstruktur dalam periode tertentu.

2. 1. 2. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Murhadi (2013:6), laporan keuangan dibuat karena adanya kebutuhan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Beberapa pihak yang membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan menurut Sugiono dan Untung (2016:2) antara lain :

1) Pihak Internal

a. Manajemen

Manajemen membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.

b. Pemilik Perusahaan

Pemilik Perusahaan dapat menilai kinerja manajemen dalam memimpin perusahaan (berhasil atau tidak)

2) Pihak Eksternal

a. Investor

Investor menggunakan informasi keuangan untuk menentukan keputusan dalam menanamkan modal, karena investor menginginkan pengembalian hasil dari modal yang akan ditanam dalam suatu perusahaan.

b. Kreditur

Kreditur memiliki kepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran liabilitas yang telah diberikan kepada suatu perusahaan, kreditur perlu mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut berdasarkan informasi keuangan yang disajikan.

c. Pemerintah

Informasi keuangan berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga lain seperti statistik.

d. Karyawan

Sumber penghasilan karyawan adalah dari perusahaan, sehingga karyawan perlu mengetahui laporan keuangan tempat mereka bekerja.

2. 1. 3. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Warren *et al.*, (2014: 16) terdapat 4 komponen laporan keuangan, yaitu (1) Laporan posisi keuangan, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan perubahan ekuitas, (4) Laporan arus kas, Secara rinci dari ke 4 komponen tersebut adalah:

- 1) Laporan laba rugi, menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), yang disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Laporan laba rugi juga menyajikan selisih lebih pendapatan terhadap beban yang

terjadi. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).

- 2) Laporan perubahan ekuitas, menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba atau rugi bersih periode harus dimasukkan dalam laporan ini. Laporan ini juga harus disiapkan sebelum laporan posisi keuangan karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan. Oleh karena itu, laporan perubahan ekuitas sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
- 3) Laporan posisi keuangan, melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik. Bagian aset biasanya menyajikan aset berdasarkan urutan pos yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan. Kas disajikan paling atas, diikuti dengan piutang usaha, bahan habis pakai, asuransi dibayar dimuka, dan aset lainnya. Aset yang sifatnya jangka panjang seperti aset tetap disajikan di bawahnya dan liabilitas yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.
- 4) Laporan arus kas, melaporkan kas masuk dan kas keluar dalam perusahaan pada suatu periode. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Sedangkan PSAK No. 1/2015 Paragraf 3 terdapat 6 komponen laporan keuangan, yaitu (1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode, (2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode, (4) Laporan arus kas selama periode, (5) catatan atas laporan keuangan, dan (6) Laporan posisi keuangan pada awal periode. Secara rinci dari ke 6 komponen tersebut adalah:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Laporan ini merupakan bagian dari jenis laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut. Perbedaan aset lancar dan tidak lancar serta liabilitas jangka pendek dan jangka panjang sebagai klasifikasi yang terpisah.
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Laporan ini merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan

dalam periode tertentu. Penghasilan komprehensif lain adalah perubahan aset atau liabilitas yang tidak mempengaruhi laba pada periode berjalan.

- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode. Berisikan informasi atau berunsurkan sebagai berikut: (1) Total laba rugi, dengan penyajian yang terpisah untuk jumlah yang dialokasikan untuk pemilik induk suatu perusahaan dan alokasi untuk kepentingan non-pengendali. (2) Dampak pada setiap pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali untuk setiap komponen modal. (3) Rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan untuk semua komponen modal yang dihasilkan dari laba rugi setiap pos dari pendapatan komprehensif lain, serta transaksi dengan pemilik perusahaan. (4) Dividen yang diakui dan jumlah dividen per lembar saham.
- 4) Laporan arus kas selama periode. Berisi informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas suatu entitas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode. Entitas menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan ini dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian takterpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- 5) Catatan atas laporan keuangan. Berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Berisi informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A. Memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode. Dalam ketentuan ini menyatakan bahwa adanya laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Kasmir (2019:28) mengatakan bahwa terdapat 5 komponen laporan keuangan, yaitu (1) Neraca, (2) Laporan laba rugi, (3) Laporan perubahan modal, (4)

Laporan arus kas, dan (5) Laporan catatan atas laporan keuangan. Secara rinci dari ke 5 komponen tersebut adalah:

- 1) Neraca, merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.
- 2) Laporan laba rugi, merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, jumlah biaya dan jenis biaya yang di keluarkan, kemudian terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.
- 3) Laporan perubahan modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini, serta menjelaskan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
- 4) Laporan arus kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2. 1. 4. Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2019:67) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada tidak akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian hasil perhitungan tersebut, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya.

Hery (2017:132), analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil, kemudian melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Harahap (2016:190), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Suteja (2018:13), analisis laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan untuk masa depan perusahaan. Namun, dilain sisi masih banyak keterbatasan yang dimiliki dan ditampilkan dalam laporan keuangan sehingga para pengguna laporan keuangan bisa saja salah mengambil keputusan. Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan dengan cara melakukan proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren yang hasilnya akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi dimasa depan yang nantinya akan berimbas pada keberlangsungan hidup perusahaan.

2. 1. 5. Pengertian Rasio Keuangan

Harahap (2016:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari membandingkan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Sugiono dan Untung (2016:53) Analisa rasio keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Kasmir (2019:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2. 1. 6. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Kasmir (2019:110) bentuk-bentuk rasio keuangan dibagi menjadi 6 yaitu (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Leverage, (3) Rasio Aktivitas, (4) Rasio Profitabilitas, (5) Rasio Pertumbuhan, dan (6) Rasio Penilaian. Secara rinci dari ke 6 bentuk rasio tersebut adalah:

- 1) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Memiliki fungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo.
- 2) Rasio Leverage (*Leverage Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biyai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.
- 3) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- 4) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.
- 5) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang di analisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen persaham.
- 6) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti rasio harga saham terhadap pendapatan dan rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2. 1. 7. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Hanafi (2014:638) perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila perusahaan itu mengalami kesulitan yang ringan (seperti masalah likuiditas), dan sampai kesulitan yang lebih serius, yaitu *solvabel* (utang lebih besar dibandingkan aset).

Brigham & Houston (2012:2) Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut:

1) Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Kondisi perusahaan dimana kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liabilities* management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan bisa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

UU No. 37/ 2004 Tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang, kepailitan adalah sita umum atas semua kekayaan Debitor Pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh Kurator di bawah pengawasan Hakim Pengawas sebagaimana diatur dalam undang-undang. Debitor pailit adalah orang yang mempunyai utang karena perjanjian atau Undang-undang yang kemudian dinyatakan pailit dengan putusan Pengadilan Niaga dalam lingkungan peradilan umum Kurator adalah Balai Harta Peninggalan atau orang perseorangan yang diangkat oleh Pengadilan untuk mengurus dan membereskan harta Debitor pailit dibawah pengawasan Hakim Pengawas.

Menurut Mamduh dalam Halkadri (2015:512), kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu aliran kas dan stok. Pendekatan aliran kas menyatakan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup, sedangkan pendekatan stok menyatakan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila hutang perusahaan lebih besar dari jumlah aset yang dimiliki.

2. 1. 8. Faktor Penyebab Kebangkrutan

Darsono (2015:109) mendeskripsikan bahwa secara garis besar terdapat faktor internal dan eksternal penyebab kebangkrutan.

Faktor-faktor internal tersebut adalah :

- a. Manajemen berjalan tidak efisien sehingga menimbulkan kerugian terus menerus yang berakibat perusahaan tidak dapat menutup biaya-biaya yang ditimbulkan.
- b. Hutang dan piutang terlalu besar jumlahnya. Hutang yang besar menimbulkan beban bunga yang besar pula sehingga membuat laba menjadi rendah. Piutang yang besar juga dapat dikatakan merugikan karena piutang merupakan aset yang menganggur dan tidak menghasilkan arus kas.
- c. *Moral hazard* oleh manajemen. Keuangan yang dilakukan oleh manajemen juga dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan yang nantinya dapat menyebabkan kebangkrutan

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan adalah :

- a. Keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan sehingga perusahaan kehilangan pelanggan.
- b. Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan yang digunakan untuk produksi.
- c. Hubungan dengan kreditur tidak harmonis sehingga menimbulkan masalah keuangan. Dalam UU No. 37/ 2004, kreditur bisa mempailitkan perusahaan.

2. 1. 9. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013:253), informasi kebangkrutan bermanfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Manajemen; agar dapat melakukan tindakan pencegahan sehingga perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Misal : meminimalkan atau menghilangkan biaya.
2. Kreditur; untuk mengambil keputusan mengenai pembelian surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan.
3. Investor; untuk mengambil keputusan mengenai pembelian surat berharga yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Pemerintah; karena lembaga pemerintah bertanggungjawab terhadap beberapa sektor usaha dan terdapat badan usaha yang selalu diawali oleh pemerintah, sehingga jika terdapat tanda kebangkrutan, pemerintah dapat melakukan Tindakan yang perlu.
5. Akuntan Publik; karena akuntan akan menilai *going concern* perusahaan.

2. 1. 10. Metode Zmijewski (1984)

Menurut Rudianto (2013:264) Metode Zmijewski adalah metode yang dihasilkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1984. Penelitian tersebut menghasilkan rumus yang disebut dengan Zmijewski Score. Zmijewski score menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan. Komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan dalam model ini adalah jumlah liabilitas. Model Zmijewski menjelaskan perusahaan dalam dua kategori, yaitu sehat (tidak bangkrut) dan bangkrut ;

- a. Perusahaan dikatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan jika *Zmijewski Score* bernilai < 0 atau negatif (-)
- b. Perusahaan dikatakan berpotensi mengalami kebangkrutan jika *Zmijewski Score* bernilai > 0 atau positif (+)

Sehingga semakin besar hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan *Zmijewski Score*, maka semakin besar potensi kebangkrutan pada perusahaan yang bersangkutan.

2. 1. 11. Metode Grover (2001)

Model *Grover* merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001). Model Grover menjelaskan perusahaan dalam dua kategori, yaitu sehat (tidak bangkrut) dan bangkrut;

- a. Perusahaan dikatakan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan jika Grover Score bernilai lebih atau sama dengan 0,01 ($Z \geq 0,01$).
- b. Perusahaan dikatakan berpotensi mengalami kebangkrutan jika Grover Score kurang atau sama dengan -0,02 ($Z \leq -0,02$)

Sehingga semakin kecil hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan *Grover Score*, maka semakin besar potensi kebangkrutan pada perusahaan yang bersangkutan.

2. 2 Review Penelitian Terdahulu

Pada penelitian pertama, Melina dan Susetyo (2021) memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan tekstil dan garmen menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Model *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi tertinggi sebesar 71,79% dan memiliki tingkat eror terendah sebesar 28,21%, diikuti tingkat kedua dengan akurasi prediksi benar 30,77% dan eror 69,23% yaitu model Springate, dan model dengan tingkat akurasi terendah adalah model Altman memiliki tingkat benar 12,82% dan tingkat eror tertinggi sebesar 87,18%.

Pada penelitian kedua, Nilasari dan Haryanto (2018) menunjukkan bahwa Model *Zmijewski* merupakan model paling sesuai dalam memprediksi kondisi kebangkrutan pada perusahaan ritel, dengan tingkat akurasi sebesar 97,9% kemudian diikuti urutan kedua yaitu Model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 88,1%, dan model dengan tingkat akurasi terendah yaitu Model Springate sebesar 87,9%.

Pada penelitian ketiga, Hadi dan Jaeni (2021) memprediksi kebangkrutan antara model Altman, model Springate, dan model *Zmijewski* terhadap 11 perusahaan ritel yang terdaftar dalam BEI. Hasil prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi 56,82% adalah model Altman. Diikuti peringkat kedua dengan tingkat akurasi 54,55% adalah model Springate, dan model dengan tingkat akurasi terendah adalah model *Zmijewski*.

Pada penelitian keempat, Agung Sujiyanto (2017) menunjukkan bahwa model springate adalah model yang paling tepat untuk memprediksi bank syariah di Indonesia dengan tingkat akurasi 38,00 %, kemudian Model *Zmijewski* dengan tingkat akurasi 28,00 % dan Altman dengan akurasi 0,00 %. Hal ini karena model Altman adalah model yang dibuat untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur.

Pada penelitian kelima, Ria Effendy (2018) hasil prediksi dengan menggunakan metode *Zmijewski* dari 5 sampel perusahaan hanya 1 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan menggunakan metode Springate total lima perusahaan diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Hasil dari perhitungan Standar Deviasi rata-rata, analisis Springate yang memiliki tingkat keakuratan lebih tinggi. Ini juga didukung dengan metode analisis Springate yang lebih memfokuskan pada nilai hutang lancar suatu perusahaan.

Pada penelitian keenam, Sri Fitri Wahyuni dan Rubiyah (2021) menunjukkan metode yang paling sesuai dan akurat dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 76,00%, selanjutnya yang kedua metode Zmijewski dengan tingkat sebesar 70,67% dan yang terakhir metode Springate dan Grover dengan tingkat akurasi yang sama yaitu sebesar 69,33%.

Penelitian ketujuh, Sinarti dan Maria (2015) yang berjudul: "Bankruptcy Prediction Analysis of Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange" mengemukakan bahwa prediksi kebangkrutan memberikan gambaran umum kepada manajemen dan investor mengenai kondisi aktual perusahaan secara singkat dan jelas. Prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu model Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari 11 perusahaan di industri dasar dan tipe logam dan lain-lain. Regresi linier dan uji-t digunakan untuk membuktikan hipotesis. Kesimpulan dari penelitian adalah tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap prediksi model Z-Score dan Springate, namun ada perbedaan yang signifikan dengan prediksi model Z-Score dengan Zmijewski dan Springate dengan Zmijewski. Prediksi model Z-Score menunjukkan banyak perusahaan berada dalam keadaan kebangkrutan potensial, begitu juga dengan Springate, namun Zmijewski menyatakan bahwa perusahaannya lebih sehat. Pendekatan Zmijewski telah menyimpulkan bahwa 89% perusahaan manufaktur yang disurvei selama 5 tahun terakhir mengalami kondisi yang baik (sehat) dan 11% lainnya berpotensi dinyatakan bangkrut.

Penelitian kedelapan, Irina dan Elvira (2013) yang berjudul "Bankruptcy Prediction Models: A Comparison Study Of The Baltic Listed Companies" bertujuan untuk mengevaluasi kinerja model prediksi kebangkrutan yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Zmijewski yang menghasilkan hasil terbaik, dimana type II error lebih kecil dari 20% selama periode penelitian.

Pada penelitian kesembilan, Sudiono (2017) yang berjudul "An Analysis of Bankruptcy Likelihood on Coal Mining Listed Firms in the Indonesian Stock

Exchange: An Altman, Springate and Zmijewski” menunjukkan bahwa Model Zmijewski adalah model prediksi paling akurat dengan tingkat akurasi sebesar 78,95%. Diikuti oleh model Springate dengan tingkat akurasi 47,37%, dan terakhir model Altman dengan tingkat akurasi sebesar 5,26%.

Penelitian kesepuluh, Said, Melati dan Hapzi (2017) yang berjudul "Financial Distress Comparative Analysis Manufacturing after Financial Global Crisis 2008 Using Altman, Ohlson and Zmijewski Model" mengatakan bahwa terdapat tiga prediktor kebangkrutan yang berbeda yaitu Model Skor Altman Z (Multiple Discriminant Analysis), Model Skor Ohlson Y (analisis logit) dan Model Skor Zmijewski X (analisis probit) yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan data laporan konsolidasi keuangan dari tahun fiskal 2009-2015 perusahaan manufaktur elektronik Jepang yang listing di Bursa Efek Tokyo pada periode 2016 dengan sampling pair-pair. Untuk menentukan model terbaik, analisis akan dilakukan berdasarkan tingkat akurasi dan kesalahan tipe I dan tipe II dari ketiga model tersebut dan menggunakan statistik deskriptif SPSS ver.23. Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Ohlson Y Score Model adalah model prediksi terbaik karena memiliki akurasi superior 62,14% sedangkan Skor Altman Z hanya memiliki skor 60,71% dan Zmijewski X Score 53,57%.

2. 3. Kerangka Konseptual Penelitian

Adapun kerangka konseptual penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

